BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, hal ini dikaitkan dengan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Implementasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang lemah pada sektor ini telah menempatkan tenaga kerja pada risiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Untuk memperkecil risiko kecelakaan kerja ini, sejak awal tahun 1980an pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan suatu peraturan tentang keselamatan kerja khusus untuk sektor konstruksi, yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-01/Men/1980.

Kecelakaan kerja sektor konstruksi masih menjadi masalah keselamatan kerja baik di dunia maupun di Indonesia yang meme rlukan perhatian dari berbagai pihak. Menurut Khosravi dkk1 , industri konstruksi menempati peringkat pertama pekerjaan paling berbahaya di dunia. Dalam industri konstruksi, risiko kecelakaan kerja fatal 5 kali lebih tinggi dan risiko cedera utama 2.5 kali lebih tinggi dari pada sektor manufaktur, sementara itu biaya yang harus dikeluarkan akibat kecelakaan kerja sektor ini diperkirakan menghabiskan 10 miliar USD lebih per tahun. Di Indonesia sendiri sektor konstruksi masih menempati urutan pertama penyumbang tingginya angka kecelakaan kerja.

Di indonesia, masalah kesehatan dan keselamatan kerja (K3) masih terabaikan. Hal ini di buktikan dari angka kecelakaan kerja yang di Indonesia masih cukup tinggi, jumlah kasus kecelakaan kerja dari tahun 2001-2017.

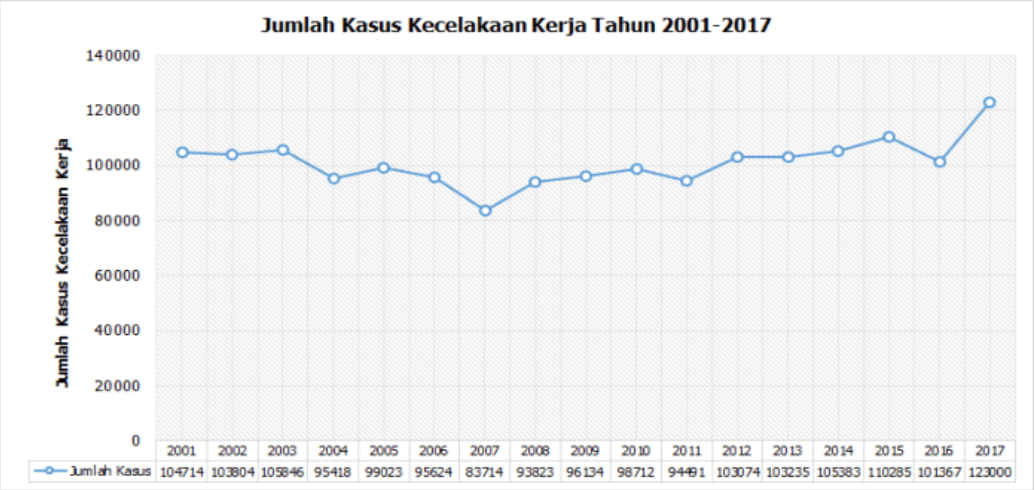

Gambar 1.1 Jumlah kasus kecelakaan kerja tahun 2007-2017

(Sumber: BPJS TK dalam ISafety Magazine periode Desember 2018)

Dari data kasus kecelakaan kerja ada yang dinyatakan meninggal, cacat total, cacat sebagian, cacat fungsi dan dinyatakan sembuh setelah mendapatkan perawatan medis. Untuk tahun 2018, data sementara yang didapat hingga triwulan 1 tahun 2018 kecelakaan kerja yang terlapor ada 5.318 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal dunia sebanyak 87 pekerja, 52 pekerja cacat dan 1361 pekerja lainnya dinyatakan sembuh setelah mendapatkan perawatan medis.

Tahun	Kasus Kecelakaan Kerja	Meninggal	Cacat Total	Cacat Sebagian	Cacat Fungsi	Sembuh
2001	104714	1768	230	4923	7353	90440
2002	103804	1903	393	3020	6932	91556
2003	105846	1748	98	3167	7130	93703
2004	95418	1736	60	2932	6114	84576
2005	99023	2045	80	3032	5391	88475
2006	95624	1784	122	2918	4973	85827
2007	83714	1883	57	2400	4049	75325
2008	93823	2124	44	2547	4018	85090
2009	96134	2114	42	2713	4330	87035
2010	98712	2191	36	2550	4601	89874
2011	94491	Tidak Tersedia Data				
2012	103074	2332	37	2685	3915	85090
2013	103235	2438	44	2693	3985	94125
2014	105383	2375	43	2616	3618	
2015	110285	2308	Tidak Tersedia Data			
2016	101367	2382				
2017	123000	3000				
Jan-Mar 2018	5318	87		52		1361

Gambar 1.2 Kasus kecelakaan kerja

(Sumber: BPJS TK dalam ISafety Magazine periode Desember 2018)

Sistem Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, pelaksanaan, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Adapun tujuan dan sasaran SMK3 adalah menciptakan suatu sistem keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, nyaman, efisien dan produktif.

Pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja ada hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan yaitu fasilitas-fasilitas yang melengkapi pada proyek konstruksi terkait. Kelengkapan fasilitas berperan sangat penting dalam pelaksanaan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja karena dengan adanya fasilitas yang baik maka pelaksanaan SMK3 juga berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan di lakukan penelitian yang berjudul “Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3) Bidang Konstruksi” dengan studi kasus: proyek pembangunan rumah sakit Hermina-Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan ada beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Seberapa besar penerapan SMK3 dan aturan pembiayaan dalam proyek konstruksi di Provinsi Lampung khususnya pada penerapan pembiayaan pembangunan proyek konstruksi rumah sakit?
2. Apa saja kendala dalam penerapan SMK3 sesuai dengan peraturan pemerintah?

1.3. Tujuan

Penelitian ini di lakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui aturan penerapan SMK3 dan aturan pembiayaan yang dialokasikan proyek pada pembangunan konstruksi rumah sakit.
2. Mengetahui kendala dalam penerapan SMK3 sesuai dengan peraturan pemerintah.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian yang ditinjau oleh penulis pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini mengambil studi kasus pembangunan Rumah Sakit Hermina di Provinsi Lampung.
2. Ketentuan pembiayaan SMK3 bidang konstruksi yang dijadikan acuan adalah Surat Edaran Menteri PUPR Nomor 11 tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Biaya Penyelenggaraan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi.
3. Subjek dari penelitian ini adalah PT. Gelora Intan Reksa.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini direncanakan akan disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang proyek, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat uraian tentang perkembangan keilmuan berkaitan dengan tema atau judul kajian, serta dasar teori yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metodologi, sampling dan interpretasi data yang digunakan pada penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian (percobaan) dan diskusi terhadap hasil yang diperoleh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk gambar, maupun tabel. Diskusi terutama diarahkan untuk menjelaskan fenomena yang diamati.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dari penelitian sebagai jawaban terhadap tujuan penelitian. Sedangkan saran bertujuan agar dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.